

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

REFLEKSI *MODERN TIMES
MELALUI PERSPEKTIF MARXISME:
NARASI KETERASINGAN DALAM RELASI MANUSIA,
PEKERJAAN, DAN TEKNOLOGI**

L. Kristianto Nugraha*

Abstrak: Dengan bantuan teknologi, manusia menyejarah dan berkarya di dunia. Akan tetapi, tanpa disadari teknologi telah sedemikian mempengaruhi manusia bahkan menundukkan manusia di bawah tiraninya. *Modern Times* menunjukkan sisi tiran dari buah rasionalitas manusia tersebut. Dalam perspektif pemikiran Marxisme, ketertundukan manusia di hadapan mesin ini juga telah mengakibatkan alienasi pada manusia. Akibatnya, manusia tidak hanya terasing dari pekerjaannya; namun lebih dari itu dia terancam kehilangan dirinya sendiri.

Kata-kata kunci: Keterasingan (alienasi), kerja, mesin, otomatisasi, jalur perakitan (*assembly line*), produksi.

“Ketika waktu istirahat pabrik tiba, sang Tramp yang bekerja di jalur perakitan bersiap mengambil rehat. Namun, alih-alih berhenti bekerja, secara otomatis tubuhnya malah terus menerus bekerja. Tangannya seakan tidak mau berhenti mengencangkan batangan-batangan logam yang ada dalam jalur perakitan. Gerakan tangan itu tidak pernah berhenti, ritmis, bahkan ketika terpisah jauh dari jalur perakitan. Rupa-rupanya, “trauma” pekerjaan telah merasuki setiap tindakannya”.

(salah satu adegan dalam *Modern Times*)

PENDAHULUAN

Mengambil *setting* tahun 1930-an selama masa *Great Depression*¹ terjadi, *Modern Times* (1936) menggaungkan kondisi jutaan orang pada waktu itu: tanpa pekerjaan, miskin, dan kelaparan. Dalam masa ini, kota-kota yang pendapatannya bergantung pada industri berat mengalami guncangan. Kegiatan pembangunan terhenti. Tak heran, angka kemiskinan dan pengangguran melonjak. Salah satu yang terkena imbas dan menjadi fokus *Modern Times* adalah sebuah keluarga seorang gadis miskin (diperankan oleh Paulette Goddard) yang ayahnya harus menerima kenyataan diberhentikan dari pekerjaannya. Selain kemiskinan dan lonjakan pengangguran sebagai imbas langsung *Great Depression*, film ini juga menyajikan banyak adegan yang menggambarkan betapa frustrasinya kaum proletar masa itu, yang berjuang melawan efek dehumanisasi akibat mesin –yang memang dominan pada Abad Industri ini (salah satunya ditandai dengan era “jalur perakitan Ford”).²

Tulisan ini, dengan berkaca pada film *Modern Times*—di mana karakter Tramp (diperankan oleh Charles Chaplin) menjadi tokoh utamanya; akan menelusuri seberapa jauh manusia telah kehilangan kebebasan dirinya dan terpaksa tunduk kepada sistem di luar dirinya. Dalam perspektif Marx, juga akan disodorkan betapa manusia telah kehilangan hakikat dirinya dan mengalami alienasi dalam pekerjaan.

MODERN TIMES SEBAGAI REFLEKSI RELASI MANUSIA-MESIN (TEKNOLOGI)

Dalam *Modern Times*, sosok Tramp memegang peran yang penting untuk menggambarkan sekaligus menyindir kondisi manusia yang telah dikendalikan oleh mesin. Semenjak adegan pertama di mana ditampilkan gambar jarum jam yang menunjukkan pukul enam, lantas disusul oleh adegan kerumunan orang yang keluar dari *subway* dengan begitu tergesa-gesa; diwacanakan bahwa manusia telah diatur untuk tunduk di bawah tirani waktu. Kerumunan orang dari *subway* itu harus berkejar-kejaran dengan waktu untuk sampai di tempat mereka bekerja; dalam konteks film adalah pabrik. Penundukan manusia di bawah tirani waktu semakin diperjelas ketika dalam adegan-adegan selanjutnya, Tramp dan kawan-kawan buruh yang lain “dipaksa” untuk bekerja mengikuti kerja mesin.

Jalur perakitan (*assembly line*) menjadi simbol tak terelakkan penaklukan mesin atas manusia. Tentu saja, aturan yang berlaku adalah aturan mesin. Tidak tunduk pada ritme yang dikendalikan oleh mesin—yang *notabene* adalah monoton—berarti potensial mengacaukan keseluruhan proses produksi dalam pabrik tersebut. Bila salah seorang pekerja lengah dan tidak mau tunduk pada ritme mesin, pekerja yang lain akan menanggung akibatnya. Kondisi ini kentara terlihat dalam adegan di mana Tramp berlaku sambalewa dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak mengikuti tempo kerja mesin secara ritmis dan presisi sehingga para rekan kerjanya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Memang, kunci untuk sukses dalam mengemban tugas ini adalah “kedisiplinan” dalam gerak yang ritmis dan—tentu saja—mengagungkan presisi. Demikian, bisa dibayangkan apabila Sang Tramp terus menerus tidak pernah mau tunduk pada ritme mesin. Akibatnya, tentu kekacauan akan terjadi. Kekacauan yang berulang ini selanjutnya akan merugikan kepentingan pabrik (dan perusahaan) yang telah sedemikian terobsesi pada waktu dan otomatisasi. Demikian melalui adegan jalur perakitan yang ritmis, secara konkret ditampilkan suatu bentuk paksaan pihak mesin (teknologi) terhadap manusia.

Bagaimana bila seandainya buruh menolak menuruti program mesin tersebut? Tentu saja buruh yang tidak mampu bekerja dengan baik akan mengalami pemutusan hubungan kerja. Industri berat yang mengandalkan tenaga mesin demi efisiensi telah menuntut manusia untuk menuruti kinerja mesin. Itulah prasyarat menjadi buruh dalam sebuah pabrik. Mau tidak mau, bekerja di dalam suatu pabrik berarti harus “bekerja bersama” mesin.

Dari sedikit gambaran ini, tidak ada pilihan lain bagi buruh untuk tunduk kepada otoritas mesin. Individu harus menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Sepintas memang terlihat, individu adalah pihak yang lebih “berkuasa”: ia-lah yang menyalakan, men-*setting* kecepatan mesin, dan demikian mengendalikan mesin. Namun seperti telah disinggung sebelumnya, sebenarnya mesinlah yang akhirnya mengendalikan individu. Inilah ironi yang terjadi dalam proses itu; bahwa manusia (hanya) diperlukan dalam proses produksi sejauh untuk memastikan dan memungkinkan produksi otomatis oleh mesin berjalan. Dalam hal ini, bolehlah disebut bahwa manusia mengalami ilusi kekuasaan terhadap mesin (teknologi). Manusia di sini tunduk pada kaidah mesin. Demikian, manusia menjadi instrumen bagi mesin untuk bekerja.

Gambaran-gambaran yang dipantulkan dalam film ini, merefleksikan bahwa di dalam masyarakat modern; sebenarnya bukan manusia yang menguasai alam, melainkan sebaliknya “alam” (lingkungan hidup yang terbentuk berkat ilmu positif dan teknologi) berbalik menguasai manusia. Manusia kini tenggelam dan termanipulasi oleh sistem dalam hidupnya. Manusia yang rasional, kini telah kehilangan dirinya di dalam sistem rancangan rasional yang dibangunnya sendiri.

KETERASINGAN DALAM PERSPEKTIF KARL MARX

Dalam *Economic and Philosophical Manuscripts*, Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan. Dalam refleksi itu, nampak yang disebut sebagai “humanisme Marx”. Yang dimaksud adalah suatu gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami.³ Di sinilah, Marx tampil sebagai pemikir yang hendak mengembalikan manusia dari keterasingannya ke dalam keutuhannya.

Mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial? Terhadap pertanyaan ini, Marx memahami bahwa keterasingan manusia dari kesosialannya diproduksi dalam pekerjaan di bawah sistem ekonomi kapitalis. Keterasingan dalam pekerjaan menjadi fokus perhatian bagi Marx karena menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar.⁴ Dalam pekerjaanlah, manusia membuat dirinya menjadi nyata. Dalam pekerjaan, manusia merealisasikan dirinya. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa manusia dapat melihat dirinya di dalam hasil kerjanya. Misalnya bagi petani, hasil karyanya terlihat dalam sawah yang menghiju; atau ibu dalam wujud masakannya.⁵

Namun, pekerjaan manusia bukanlah sekadar pekerjaan. Pekerjaan manusia berbeda dengan aneka jenis kegiatan binatang. Bila pada binatang, mereka bekerja dalam desakan naluri; maka dalam manusia didasarkan secara bebas dan universal.⁶ Bebas karena ia dapat bekerja meski tidak merasakan kebutuhan langsung. Marx menulis, “kegiatan bebas dan sadar adalah ciri manusia”.⁷ Dalam pandangan Marx, bekerja juga merupakan sarana obyektivasi diri manusia. Manusia mengobyektivasi diri ke dalam alam melalui pekerjaan. Lewat karya dan tindakannya

terhadap alam, manusia kemudian mengubah dirinya sendiri.⁸ Ia dapat melihat diri dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Ia menjadi nyata. Dengan manusia melahirkan kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami, maka alam menjadi alam manusia, mencerminkan siapa manusia dan membuktikan realitas hakikat manusia.⁹

Kalau pekerjaan menjadi sarana realisasi diri, seharusnya bekerja menjadi hal yang menggembirakan dan memberi kepuasan. Namun, bagi (terutama) kaum buruh industri, pekerjaan justru mengasingkan mereka. Ironi hal ini dijawab dengan gamblang oleh Marx. Menurut Marx, hal ini terjadi karena dalam sistem kapitalisme, buruh tidak bekerja secara bebas namun terpaksa, demi syarat untuk hidup. Di sinilah, pekerjaan tidak mengembangkan, namun malahan mengasingkan manusia dari diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Keterasingan ini terwujud dalam produk pekerjaannya. Sebagai buruh, ia tidak memiliki hasil pekerjaannya. Produknya adalah milik pabrik. Karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiri pun kehilangan arti bagi buruh itu. Marx menulis, “semakin pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin”¹¹.

“Pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia tidak bekerja, ia berada di luar dirinya. Begitu ia tidak bekerja, ia akan lari dari pekerjaannya seperti lari dari suatu penyakit.”¹² Dari kutipan ini, dapat ditelusuri bahwa bekerja tidak lagi berdasarkan hasrat dan dorongan batin. Jadi, bukan pekerjaan pada dirinya sendiri-lah kebutuhan pekerja itu, namun pekerjaan dilakukan demi sarana mempertahankan hidup. Manusia bekerja untuk tidak kelaparan. Inilah yang dimaksud keterasingan oleh Marx. Dan dalam keterasingan pekerjaan ini, bukannya mengembangkan diri; manusia justru semakin memiskinkan dirinya. Dengan demikian, manusia tidak lagi makhluk yang bebas dan universal. Tidak lagi bebas karena manusia bekerja di bawah perintah dan kendali orang/aktor lain. Pekerjaan manusia juga tidak lagi universal karena semata-mata terarah kepada pemenuhan fisik di luar pekerjaan, sama seperti binatang di mana mereka “bekerja” untuk mempertahankan hidup saja.

Secara singkat dan sebagai akibat langsung dari alienasi ini adalah demikian; “konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya, dari hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia itu dari manusia”¹³.

“SIAPAKAH MANUSIA?”

Mencermati penjelasan dalam naskah-naskah Paris, demikian dapat dilihat bahwa Marx mengemukakan gambaran manusia yang mengesankan. Marx melihat manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungannya secara bebas dan universal. Karena sifat bebas dan universalnya inilah, manusia secara dasariah mengatasi binatang. Kecaman Marx terhadap pekerjaan yang dipaksakan pada manusia menunjukkan keyakinan etis yang melatarbelakangi penilaian Marx: bahwa

manusia bernilai pada dirinya sendiri, bahwa tidak wajar kalau manusia diperalat atau memeralat diri demi kepentingan produksi, uang, bahkan demi keberlangsungan hidupnya sendiri.¹⁴

Modern Times, dikontraskan dengan gagasan Marx mengenai hakikat manusia; menyodorkan gambaran manusia yang teralienasi. Dengan tunduk kepada kinerja ritmis mesin, manusia menjadi kurang bernilai pada dirinya sendiri. Secara tidak sadar, manusia telah membiarkan diri mereka diperalat oleh mesin demi efisiensi, demi kepentingan produksi. Kritik Ellul dalam *The Technological Society* inilah yang terekam secara nyata pada model jalur perakitan (*assembly line*) yang menjadi simbol tak terelakkan penaklukan mesin atas manusia. Di dalam *assembly line*, otomatisme teknik –meminjam istilah Ellul– di mana semua sarana diarahkan ke satu tujuan yang paling efisien, dialami oleh manusia sendiri yang tidak memiliki tujuan lain selain pekerjaan itu sendiri yang semakin efisien, ritmis, presisi, dan tentu saja cepat. Aturan yang berlaku di sana tentu saja adalah aturan mesin. Seorang manusia yang bekerja “bersama” *assembly line*, harus tunduk pada ritme mesin. Bila salah seorang pekerja lengah dan tidak mau tunduk pada ritme mesin, keseluruhan proses produksi dalam sebuah pabrik akan terganggu. Di sinilah, dapat dikatakan bahwa teknologi modern –yang diwakili oleh mesin– tidak memanusiasikan proses pekerjaan, melainkan semakin memperbudak manusia. Dalam kacamata Marx, inilah bentuk alienasi tersebut.

Refleksi tentang mesin yang dibuat oleh manusia ini dapat diperluas ke tujuan manakah sebenarnya manusia menciptakan mesin. Kemunculan teknologi sebenarnya adalah upaya manusia untuk menaklukkan alam. Berkat rasionya, manusia menciptakan teknologi dan demikian telah berhasil mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam. Dengan cara ini, manusia menjadikan dirinya penguasa atas alam dan mengalami diri sebagai subyek. Adorno dan Horkheimer dari aliran Frankfurt, menyinggung peran ilmu positif –terutama ilmu alam dan teknologi– sebagai hasil gemilang proses Pencerahan Budi. Walaupun ilmu-ilmu itu beserta hukum-hukumnya telah membantu manusia menguasai alam, namun ternyata proses “pengobyekan” yang dilakukan oleh ilmu-ilmu positif ini tidak hanya terjadi atas alam belaka, melainkan juga mempengaruhi hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan relasi individu dengan dirinya sendiri.

Dalam konteks refleksi yang sama, Adorno dan Horkheimer berpandangan bahwa di dalam masyarakat kapitalis industri di mana teknologi canggih tersedia dan pelbagai pranata sosial sudah terstruktur dengan rapi (termasuk di dalamnya jaringan kerja, birokrasi, mekanisme pasar, manajemen, dsb), hubungan antar manusia menjadi seperti hubungan dalam pertukaran barang saja. Cara berpikir positivistik dan teknologis yang menentukan proses industrialisasi ini ternyata telah membentuk cara pandang tertentu yang melihat manusia sebagai barang atau instrumen yang harus tersedia dan *operable* untuk menghasilkan sesuatu. Manusia lantas dinilai berdasarkan prestasi; ia digaji, diberi nomor, diregister, dikategorisasi, diprogram, dimasukkan dalam kotak-kotak struktural dan sistem kerja¹⁵.

Refleksi Marx ataupun dari mazhab Frankfurt yang mengkontekstualisasikan pemikiran Marx dengan demikian sangat tepat dipakai untuk melihat *Modern Times* secara filosofis. *Modern Times* menawarkan poin refleksi hubungan antara manusia, pekerjaan, dan teknologi. Di sini, dapat dilihat dalam banyak adegan betapa otomatisasi dan obsesi terhadap waktu yang ditunjukkan oleh mesin dan pabrik telah begitu mengekang manusia. Dalam konteks inilah, manusia “hanyalah” sekrup kecil dalam suatu mesin. Ia bukanlah pengendali mesin, tetapi sekadar komponen kecil yang bersama-sama dengan komponen yang lainnya memungkinkan mesin dapat bekerja. Dengan kata lain, aktivitas manusia dalam pekerjaan dibatasi atau bahkan ditundukkan oleh kaidah mesin. Manusia di sini hanyalah sekadar “alat” dan sama sekali bukanlah makhluk yang bebas.

Poin refleksi itu kemudian diperkaya dengan pemikiran Marx ataupun tokoh-tokoh lain yang juga melihat bahwa di dalam relasi manusia dengan mesin (teknologi) itu, manusia mengalami dirinya terasing. Dalam hubungannya dengan mesin, seorang buruh tidak lagi bebas. Ia terkekang oleh aturan-aturan mesin. Relasi manusia dan mesin ini berpengaruh pula pada pekerjaannya. Demikian, seorang buruh pabrik mengalami bahwa pekerjaannya tidak lagi memberikan kegembiraan karena segala aktivitasnya telah dikontrol dan dikendalikan. Lebih lanjut, kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan hakikat diri dalam pekerjaan menjadi terhambat karena terbatas oleh tangan kuasa mesin. Di hadapan mesin, semakin tampaklah sosok manusia yang dilihat sebagai instrumen yang harus *operable* demi proses produksi; dan dengan kata lain semakin tampaklah sosok manusia yang teralienasi dari pekerjaannya, dari dirinya sendiri, dan akhirnya juga dari manusia lain.

Dengan telaah di atas, pola relasi antara kemanusiaan dan teknologi menjadi tidak pernah sesederhana yang dipikirkan. Hal ini persis sebagaimana Carl Mitcham pernah menyatakan bahwa relasi antara keduanya seperti menjawab lingkaran pertanyaan: “ayam ataukah telur, mana yang ada terlebih dahulu”. Dengan pernyataan itu, Mitcham ingin menunjukkan kompleksitas relasi ini di mana dalam satu sisi, manusia memiliki kuasa untuk memilih teknologi –artinya, manusia mengontrol teknologi– namun, tak dapat disangkal pula bahwa teknologi mendesakkan pengaruh yang dalam bagi manusia, yakni dengan menyusun eksistensi kita.¹⁶

TANGGAPAN DAN KESIMPULAN

Manusia menciptakan dan mengembangkan teknologi dalam upaya *empowering* manusia demi “penaklukan” alam. Menjadi tugas manusia pula untuk menyejarah dengan berkarya. Demikian, teknologi dibuat sebagai perpanjangan tangan manusia dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dan sebagai salah satu produk dan representasi teknologi itu sendiri, mesin juga menunjukkan fenomena yang sama. Menjadi tidak sesuai dengan tujuan dibuat-lah ketika mesin sebagai buah rasional manusia berbalik menguasai dan mengendalikan manusia.

Modern Times dengan gayanya yang kocak telah menyinggung ironi ini. Bagaimana manusia tunduk di bawah tirani waktu yang diukur secara mekanis, bagaimana manusia dipaksa bekerja bukan demi pengembangan dirinya, dan bagaimana manusia tunduk pada diktum efisiensi mesin menjadi beberapa hal yang muncul dalam film ini. Gambaran-gambaran yang dipantulkan dalam *assembly line* sebuah pabrik, merefleksikan bahwa di dalam masyarakat modern; sebenarnya bukan manusia yang menguasai alam, melainkan sebaliknya “alam” (lingkungan hidup yang terbentuk berkat ilmu positif dan teknologi) berbalik menguasai manusia. Manusia kini tenggelam dan termanipulasi oleh sistem dalam hidupnya. Manusia yang rasional, demikian kini kehilangan dirinya di dalam sistem rancangan rasionalnya sendiri.

Dewasa ini, segala yang berbau teknologi telah begitu menggoda hati orang. Aneka inovasi dalam teknologi dibuat setiap harinya. *Handphone* setiap hari berubah, komputer setiap hari berkembang, mesin setiap hari bertumbuh menjadi lebih canggih. Produk teknologi senantiasa berubah lebih baik dan berkembang mencapai progresivitas dengan kecepatan yang begitu tingginya. Bahkan, cara pikir teknologis telah menghinggapinya kita sehingga tanpa sadar manusia dinilai berdasarkan kategori-kategori tertentu dan ditempatkan sebagai instrumen yang harus *operable* pula layakunya produk teknologi¹⁷. Demikian, tunduknya manusia di tangan teknologi tidak hanya terjadi dalam lingkup pabrik seperti disodorkan dalam *Modern Times*, namun bahkan telah menyentuh setiap aspek hidup harian manusia kontemporer.

Dalam wacana inilah, gagasan Marx tentang alienasi menjadi titik tolak yang baik untuk melihat relasi antara manusia, pekerjaan, dan teknologi. Sebagai makhluk yang bebas, manusia hendaknya tidak terkekang oleh teknologi yang adalah hasil rasionalitasnya sendiri. Ketika manusia menjadi obyek dari produk yang ia hasilkan, maka ia hanyalah makhluk yang tidak lebih unggul dari binatang. Dengan kata lain, ketika akhirnya teknologi modern tidak membantu manusia untuk semakin memanusia dalam pekerjaan, maka manusia semakin jatuh dalam perbudakan teknologi. Pada saat yang sama juga berarti bahwa, ketika manusia semakin jatuh dalam perbudakan teknologi dan tidak mampu semakin memanusia dalam pekerjaannya; ia kehilangan hakikat diri dalam pekerjaannya tersebut. Ia mempermiskin diri.

Oleh karena itu, di dalam masyarakat yang semakin mapan, perlulah memberi kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi akan “ancaman” pengendalian oleh struktur teknologis. Karena bila tidak ada lagi kewaspadaan, humanisme romantis seperti yang tertuang dalam pemikiran kaum eksistensialis yang percaya pada subyek otonom dan bebas akan memudar dengan begitu cepatnya.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ *Great Depression* adalah kondisi kemerosotan ekonomi di Amerika Utara, Eropa, dan daerah-daerah industri di belahan dunia lain yang dimulai pada tahun 1929 sampai sekitar 1939. Kondisi ini merupakan depresi terlama dan terparah yang pernah dialami dunia Barat.

² Lih. Tim Dirks, “Modern Times: a Review” dalam <http://www.filmsite.org/mode.html>, akses pada 3 November 2010 pukul 12.41 WIB.

³ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisiban Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 50.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 89.

⁵ Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 92.

⁶ Salah satu yang membedakan manusia dari binatang dapat dilihat dari bagaimana mereka sama-sama membangun tempat tinggal. Seorang arsitek maupun lebah sama-sama membangun tempat tinggal. Yang satu memakai imajinasi sementara tidak demikian dengan yang lain. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 89-90.

⁷ Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB.

⁸ Lih. Karl Marx, *Capital: Volume I: A Critical Analysis of Capitalist Production* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1961), 177.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 92.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95-96.

¹² Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 96.

¹³ Karl Marx *Economic and Philosophical Manuscript* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, akses pada 1 November 2010 pukul 20.37 WIB.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 105.

¹⁵ Simon Lili Tjahjadi, “Sekolah Frankfurt dan Kritik Atas Modernitas” (makalah untuk mata kuliah Sejarah Filsafat Kontemporer 2008), 2.

¹⁶ Lih. Carl Mitcham, “Three Ways of Being-With Technology” dalam *From Artifact to Habitat: Studies in the Critical Engagement of Technology*, Gayle L. Ormiston, peny., (London: Associated University Presses, 1990), 31.

¹⁷ Bahkan para penganut determinisme teknologi memandang bahwa teknologi merupakan sebuah kekuatan yang mentransformasikan cara berpikir dan cara bertindak manusia. Lih. Ellul, *The Technological Society*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Bertens, Kees. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Ellul, Jacques. 1964. *The Technological Society* (terj. John Wilkinson). New York: Knopf and London: Jonathan Cape.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 1961. *Capital: Volume I: A Critical Analysis of Capitalist Production*. Moscow: Foreign Languages Publishing House.
- Mitcham, Carl. 1990. "Three Ways of Being-With Technology". Dalam *From Artifact to Habitat: Studies in the Critical Engagement of Technology*, Gayle L. Ormiston, peny., 31-59. London: Associated University Presses.

Sumber Internet

- Marx, Karl, *Economic and Philosophical Manuscripts (1844)* dalam <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/epm/>, diakses 1 November 2010.